

## MEMAKNAI JIHAD DALAM AL-QUR'AN DAN TINJAUAN HISTORIS PENGUNAAN ISTILAH JIHAD DALAM ISLAM

**Abdul Fattah**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

e-mail: [abdul.fattah@pai.uin-malang.ac.id](mailto:abdul.fattah@pai.uin-malang.ac.id)

**Abstract:** *A narrow understanding by some Muslims about jihad will bring a radical group that led to the appearance of movements that harm Muslims. To find out how the jihad in the Qur'an and how to phase in the use of the word jihad, it would require a comprehensive understanding by identifying the verses of the Qur'an and understanding of the historical decline in these verses. This article examines the identification of passages which there is a derivation the word jihad and then sorted according to time of down (Makkiyyah and Madaniyyah). The article concludes that the word jihad and derivation in the Qur'an is mentioned 41 times and separated at 19 surah. Not all of the word jihad and it derivation means war, but historically it is known that jihad also has other meanings and reduced in accordance with the conditions of the situation at that time.*

**Keywords:** *jihad, al-Qur'an, historical*

**Abstrak:** Pemahaman sempit oleh sebagian umat Islam tentang jihad akan memunculkan kelompok radikal yang berujung pada munculnya gerakan-gerakan yang merugikan umat Islam sendiri. Untuk mengetahui bagaimana jihad dalam al-Qur'an dan bagaimana tahapan dalam menggunakan kata jihad, maka diperlukan pemahaman yang komprehensif dengan melakukan identifikasi ayat-ayat al-Qur'an dan memahaminya dari sisi historis turunnya ayat-ayat tersebut. Artikel ini mengkaji tentang Identifikasi ayat-ayat yang didalamnya terdapat kata jihad dan derivasinya kemudian diurutkan sesuai masa turunnya (Makkiyyah dan Madaniyyah). Artikel ini menyimpulkan bahwa kata jihad dan derivasinya di dalam al-Qur'an disebutkan 41 kali dan terpisah pada 19 ayat. Tidak semua kata jihad dan

derivasinya memiliki arti perang, akan tetapi secara historis dapat diketahui bahwa jihad juga memiliki arti lain dan diturunkan sesuai dengan situasi kondisi pada saat itu.

**Kata-kata Kunci:** jihad, al-Qur'an, historis

## Pendahuluan

Jihad merupakan kewajiban seorang mukmin untuk mempertahankan agamanya dari serangan lawan. Wujud dari serangan tersebut tidak harus berupa serangan fisik, akan tetapi dapat berupa serangan pemikiran, keilmuan, teknologi, perekonomian dan lain sebagainya. Pada prakteknya, umat Islam dapat melakukan jihad dengan bersungguh-sungguh meningkatkan kualitas dari menjadi seorang pemikir, ahli di bidang keilmuan, teknologi, perekonomian dan bidang-bidang lain yang rawan terjadi konflik antara orang Islam dan pihak lain yang berusaha untuk menghancurkan Islam.

Al-Qur'an telah menyinggung banyak terma mengenai jihad. Jika dilihat dari runtutan ayat-ayat al-Qur'an tentang jihad, maka akan ditemukan bahwa perintah jihad dalam al-Qur'an tentang jihad yang turun pada awal periode Islam mempunyai arti berdakwah, yaitu dengan cara dialog antara umat Islam dengan kaum Quraisy (Ahmad al-Tayyeb, 2016: 154). Periode Makkah telah menyaksikan hal itu dengan turunnya ayat-ayat yang memerintahkan berdakwah dengan menggunakan al-Qur'an kepada orang suku Quraish pada masa itu sebagaimana yang tertuang dalam surat al-Furqan ayat 52:

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur'an dengan jihad yang besar.

Perintah jihad dengan al-Qur'an tersebut menjadi pertanda bahwa umat Islam di awal periode sudah diperintahkan untuk meningkatkan kualitas diri dengan mendalami al-Qur'an, sehingga al-Qur'an dapat dijadikan senjata ampuh untuk berdakwah kepada masyarakat Quraisy yang belum mendapatkan hidayah. Artinya, umat Islam dapat berdakwah kepada orang Quraisy dengan cara berdialog dengan mereka, menggunakan al-Qur'an sebagai alat berdialog dengan

mereka sehingga Islam dapat diterima dengan baik (Ahmad al-Tayyeb, 2016: 155).

Perang menjadi jalan terakhir yang boleh dilakukan oleh seorang muslim dalam menegakkan agamanya setelah jalan dakwah. Hal itu dikarenakan peperangan secara fisik mempunyai resiko yang sangat tinggi, yaitu pertumpahan darah dari pihak umat Islam sendiri dan juga dari pihak lawan, sehingga pendekatan secara sosial kemasyarakatan lebih diutamakan daripada perang. Disyariatkannya perang itu pun bukan serta merta orang muslim boleh menyerang orang lain yang tidak seagama dengan mereka, akan tetapi perang hanya disyariatkan untuk membela diri dari perlawanan orang kafir kepada umat Islam.

Sebagian umat Islam memiliki pemahaman yang sempit terhadap jihad, mereka hanya mengetahui jihad yang berarti perang, tanpa mengkaji lebih dalam dari sisi historis turunya al-Qur'an bahwa jihad berarti dakwah dengan al-Qur'an. Sempitnya pemahaman ini memunculkan orang-orang radikal yang melakukan kekerasan dengan atas nama Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam juga mensyariatkan perang di dalam al-Qur'an, akan tetapi hal itu bukan berarti dibolehkan perang dengan menyerang orang lain secara fisik, akan tetapi perintah perang tersebut hanya bersifat defensif dari perlawanan orang lain, sehingga nilai-nilai kasih sayang dalam Islam tidak hilang sedikitpun.

### **Pengertian Jihad**

Jihad merupakan kata yang familiar di kalangan umat Islam, akan tetapi banyak dari mereka memiliki pemahaman yang over tentang jihad sehingga memunculkan pemahaman yang menuju pada radikalisme. Jihad dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti: 1. Usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan; 2. Upaya membela agama dengan mengorbankan harta dan nyawa; 3. Perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam (Tim Penyusun, 2008: 637). Pengertian yang terdapat dalam KBBI tersebut sebetulnya sudah mencerminkan tingkatan dalam penggunaan kata jihad dalam kehidupan nyata, akan tetapi sebagian

orang masih memiliki pemahaman yang sempit akan hal itu dan hanya mengambil sebagian pemahaman dari definisi tersebut.

Dalam memahami makna jihad dalam al-Qur'an, setidaknya ada empat pesan yang disampaikan al-Qur'an dengan menggunakan redaksi jihad dan derivasinya, yaitu jihad berarti perang, berargumentasi (hujjah), infak di jalan Allah dan bersungguh-sungguh menolong dan menjalankan perintah agama (Abu Nizhan, 2011: 546). Keempat makna tersebut tentunya mempunyai fungsi dan periodisasi tersendiri, sehingga tidak bisa dicampuradukkan keempat makna tersebut, kapan jihad berarti perang, berargumentasi (hujjah), infak di jalan Allah dan bersungguh-sungguh menolong dan menjalankan perintah agama.

Dalam kitab Mu'jam al-Mausu'i Li Alfadz al-Qur'an al-Karim diterangkan bahwa kata Jahada-Yujahidu (جاهد- يجاهد) bersama derivasinya mempunyai dua makna, yaitu mengerahkan Segala Kemampuan (بذل الوسع) dan perang di jalan Allah (al-Qital). Sedangkan kata Jahada (جهَد) beserta derifasinya mempunyai arti *Ghayah*, *al-Nihayah* (tujuan akhir), *Mashaqqah* (kesulitan), *al-Was'u* (kemampuan) dan *al-Thaqah* (kemampuan) (Ahmad Mukhtar, 2002: 130).

Al-Maraghi (Bahrun Abu Bakar, 1986: 141) menjelaskan terdapat empat cakupan dalam berjihad:

1. Perang dalam rangka membela agama, pemeluknya dan untuk meninggikan kalimah Allah.
2. Memerangi hawa nafsu, yang dikatakan oleh orang-orang salaf sebagai jihad akbar. Di antaranya ialah memerangi hawa nafsunya sendiri, khususnya di saat usia muda.
3. Berjihad dengan harta benda untuk amal kebaikan yang bermanfaat bagi umat dan agama.
4. Jihad melawan kebatilan dan membela kebenaran.

### **Identifikasi kata Jihad dan derivasinya dalam al-Qur'an**

Fu'ad Abdul Baqi dalam kitab al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an mengidentifikasi kata jihad dan derivasinya di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 41 kali dan terbagi dalam 19 surat. Penggunaan kata jihad dalam al-Qur'an mempunyai bentuk yang variatif, adakalanya berupa *Fi'il Madhi*, *Mudlari'*, *Amar* atau *Masdar* dan

juga berbentuk *Mufrad*, *Tathniyah* dan *Jama'*. dengan rincian sebagai berikut: (Muhammad Fuad, 2001: 224-225).

NO	Surat	Tempat Turun	Bentuk Kata	Redaksi Ayat
1.	Al-Furqan (25): 52	Makkiyyah	جَهْدٌ	فَلَا تُطِيعِ الْكُفْرِينَ وَجَهْدُهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا
2.	Al-Furqan (25): 52	Makkiyyah	جِهَادًا	فَلَا تُطِيعِ الْكُفْرِينَ وَجَهْدُهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا
3.	Fatir (35): 42	Makkiyyah	جَهْدٌ	وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لِيَنْجَأَهُمْ نَذِيرٌ لِيُكُونُوا مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا
4.	Al-An'am(6): 109	Makkiyyah	جَهْدٌ	وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لِيَنْجَأَهُمْ نَذِيرٌ لِيُكُونُوا مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا
5.	Luqman (31): 15	Makkiyyah	جَهْدًا	وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لِيَنْجَأَهُمْ نَذِيرٌ لِيُكُونُوا مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا
6.	Al-Nahl (16): 110	Makkiyyah	جَهْدُوا	وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لِيَنْجَأَهُمْ نَذِيرٌ لِيُكُونُوا مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا
7.	Al-Nahl (16): 38	Makkiyyah	جَهْدٌ	وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لِيَنْجَأَهُمْ نَذِيرٌ لِيُكُونُوا مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا
8.	Al-Ankabut (29): 6	Madaniyah	جَهْدٌ	وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لِيَنْجَأَهُمْ نَذِيرٌ لِيُكُونُوا مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا
9.	Al-Ankabut (29): 8	Madaniyah	جَهْدًا	وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لِيَنْجَأَهُمْ نَذِيرٌ لِيُكُونُوا مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا
10.	Al-Ankabut (29): 69	Madaniyah	جَهْدُوا	وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لِيَنْجَأَهُمْ نَذِيرٌ لِيُكُونُوا مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا
11.	Al-Ankabut (29): 6	Madaniyah	يُجَاهِدُ	وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لِيَنْجَأَهُمْ نَذِيرٌ لِيُكُونُوا مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا
12.	Al-Hajj (22) : 78	Madaniyah	جَاهِدُوا	وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لِيَنْجَأَهُمْ نَذِيرٌ لِيُكُونُوا مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا

				<p>سَمَنَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلِ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَعْتَصِمُوا بِأَلْفِهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ الْمُنصِرُ</p> <p>وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ أَحَبُّ إِلَيْكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِثْلَهُ أُنْبِئُكُمْ بِزَأْهِيمٍ هُوَ سَمَنَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلِ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَعْتَصِمُوا بِأَلْفِهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ الْمُنصِرُ</p>
13.	Al-Hajj (22) : 78	Madaniyah	جِهَادِهِ	<p>إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ</p> <p>إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجَرُوا وَإِن أَسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ الْأَنْصَرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمِ بَيْنِكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ</p>
14.	Al-Baqarah (2): 218	Madaniyah	جَاهِدُوا	<p>وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَّغْفَرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ</p> <p>وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ بَعْدِ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ</p>
15.	Al-Anfal (8): 72	Madaniyah	جَاهِدُوا	<p>أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَلْعَم اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَم الْمُنصِرِينَ</p>
16.	Al-Anfal (8): 74	Madaniyah	جَاهِدُوا	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّ</p>
17.	Al-Anfal (8): 75	Madaniyah	جَاهِدُوا	
18.	Ali Imran (3): 142	Madaniyah	جَاهِدُوا	
19.	Al-Mumtahanah	Madaniyah	جَاهِدُوا	

	(60): 1			<p>وَعَدُوَكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَحْقَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ</p> <p>لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولَى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْمُحْسِنِينَ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا</p> <p>لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولَى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْمُحْسِنِينَ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا</p> <p>لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولَى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْمُحْسِنِينَ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا</p> <p>وَلْيَبْلُوتَكُمْ حَتَّى تَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَبَلَّوْا أَحْبَابَكُمْ</p> <p>وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لِيَبْلُغَهُمْ لِيَخْرُجُنَّ قُلٌّ لِيُفْعَلُوا طَاعَةً مَعْرُوفَةً إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ</p> <p>إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ</p> <p>يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفْرَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاَعْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَيُشَسِّ</p>
20.	Al-Nisa(4) : 95	Madaniyah	الْمُجَاهِدُونَ	
21.	Al-Nisa(4) : 95	Madaniyah	الْمُجَاهِدِينَ	
22.	Al-Nisa(4) : 95	Madaniyah	الْمُجَاهِدِينَ	
23.	Muhammad (47): 31	Madaniyah	الْمُجَاهِدِينَ	
24.	Al-Nur (24): 53	Madaniyah	جَهْدَ	
25.	Al-Hujurat (49): 15	Madaniyah	جَاهِدُوا	
26.	Al-Tahrim (66): 9	Madaniyah	جَاهِدَ	

			الْمَصِيرُ
27.	Al-Shaf (61): 11	Madaniyah	تُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ وَيَقُولَ الَّذِينَ آمَنُوا أَهْلُ لَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَمَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَأَصْبَحُوا خَاسِرِينَ أَجْعَلْتُمْ سَفَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوِ مَنْ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ لَكِنَّ الرَّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ لَا يَسْتَوِيَنَّكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفْرَانَ وَالْمُنَافِقِينَ
28.	Al-Maidah (5): 54	Madaniyah	يُجَاهِدُونَ
29.	Al-Maidah (5): 35	Madaniyah	جَاهِدُوا
30.	Al-Maidah (5): 53	Madaniyah	جَهْدٌ
31.	Al-Taubah (9): 19	Madaniyah	وَجَهْدٌ
32.	Al-Taubah (9): 16	Madaniyah	جَاهِدُوا
33.	Al-Taubah (9): 20	Madaniyah	جَاهِدُوا
34.	Al-Taubah (9): 88	Madaniyah	جَاهِدُوا
35.	Al-Taubah (9): 44	Madaniyah	يُجَاهِدُوا
36.	Al-Taubah (9): 81	Madaniyah	يُجَاهِدُوا
37.	Al-Taubah (9):	Madaniyah	جَاهِدٌ



	73			وَأَعْلٰتُهُ عَلَيْهِمْ وَمَا لَهُمْ جِهَةٌ وَيَسَّ الْمَصِيرُ
38.	Al-Taubah (9): 41	Madaniyah	جَهْدُوا	أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ وَإِذَا أَنْزَلْتَنَّا سُورَةً أَنْ ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذَنَّاكَ أُولَٰئِكَ الطَّوِيلُ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نَحْنُ مَعَ الْقَاعِدِينَ
39.	Al-Taubah (9): 86	Madaniyah	جَهْدُوا	الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جَهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَأَخْرَآئُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ
40.	Al-Taubah (9): 79	Madaniyah	جُهْدٌ	
41.	Al-Taubah (9): 24	Madaniyah	جِهَادٍ	

### Penggunaan Istilah Jihad secara historis

Sejarah penyebaran Islam tidak akan bisa lepas dari dua kota yang agung, yaitu Makkah dan Madinah. Dua kota tersebut menjadi saksi perjalanan hidup nabi Muhammad semasa hidupnya dalam mengajarkan Islam kepada umatnya. Al-Qur'an turun kepada nabi Muhammad SAW. selama rentang waktu sekitar 23 tahun di dua tempat bersejarah itu (Wijaya, 2016 : 105). Oleh karena itu, kedua kota tersebut telah disepakati para ulama ilmu al-Qur'an dan tafsir menjadi pengkategorian ayat al-Qur'an, yaitu Makkiyyah dan Madaniyah.

Pengkategorian al-Qur'an menjadi Makkiyyah dan Madaniyah bertujuan untuk memudahkan umat Islam dalam memahami al-Qur'an di dan dalam situasi tertentu yang terjadi pada masa itu. Pengkategorian tersebut pada dasarnya tidak ada perintah yang mengharuskan akan hal itu, akan tetapi itu merupakan perkara yang bersifat ijthadi belaka. Pengkategorian tersebut sangatlah tepat, karena dengan itu dapat diketahui fase yang berbeda antara Makkiyyah dan Madaniyah serta menunjukkan bahwa ayat al-Qur'an

berinteraksi dengan realitas yang dinamis-historis (Nasr Hamid, 2005: 87).

Di antara ciri-ciri ayat makkiyyah yang sesuai dengan tema jihad adalah gaya bahasa yang kuat, efektif, variatif dan juga dialogis ketika al-Qur'an Makkiyyah menyingkap prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Muhammad Izzat, 2000: 126). Hal ini dapat ditemukan pada ayat-ayat Jihad yang turun di Makkah, yang mana semua ayat tersebut mengandung semangat yang kuat untuk menghadapi kaum Quraisy dengan senjata pengetahuan yang telah didapat dari Rasulullah.

Berbeda halnya dengan ayat yang turun di Madinah, ayat al-Qur'an Madaniyah memiliki ciri salahsatunya adalah ajakan untuk melakukan *jihad fi sabilillah*. (Muhammad Izzat, 2000: 127). Pada periode ini Islam sudah terbentuk dalam suatu tatanan yang terorganisir dan rapi, sehingga perlu adanya strategi untuk membela diri demi terwujudnya masyarakat Islam yang aman dan tenteram. Perintah perang itu pun tidak diturunkan secara langsung pada awal periode Madinah, akan tetapi ayat itu turun setelah ada gangguan dari lawan sehingga umat Islam dapat mempertahankan diri dari serangan tersebut.

#### 1. Makna Jihad pada Periode Makkah

Penggunaan istilah jihad sudah dimulai pada periode Makkah. Hal ini dapat diketahui dari identifikasi ayat yang disusun sesuai urutan turunnya (*tartib nuzuly*) sebagaimana yang telah dibahas pada poin sebelumnya. Penggunaan istilah jihad dan derivasinya pada periode Makkah lebih ditekankan pada jihad dalam berdakwah, yaitu berdialog dengan kaum Quraisy Makkah dengan dialog yang baik sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan baik dan benar.

Ayat yang mempunyai kata dasar *جَاهَدَ* dan *جَهَدَ* beserta derivasinya secara *nuzuli* turun sejak periode Makkah. Pada periode tersebut, tidak ada satupun ayat jihad yang menyinggung masalah peperangan, akan tetapi yang disinggung dalam periode ini adalah jihad dengan berdakwah kepada kaum Quraisy yang belum menerima ajaran Islam. Allah berfirman dalam surat al-Furqan (25) ayat 52:

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur'an dengan jihad yang besar.

Untuk mengetahui maksud dari jihad dalam ayat tersebut adalah dengan mengkaji penafsiran para ulama tentang *dlamir mustatir* dalam kata *بِهِ*, Ibnu Kathir menafsirkan bahwa *dlamir* tersebut kembali kepada al-Qur'an, karena nabi Muhammad diutus di muka bumi ini untuk berdakwah dan menyampaikan al-Qur'an kepada umat manusia (Isma'il, 2000: 3014). Abu Hayyan al-Andalusi dalam tafsirnya (al-Bahr al-Mukhit), beliau menafsirkan *dlamir* tersebut tidak hanya dengan al-Qur'an, akan tetapi perintah jihad tersebut selain dengan al-Qur'an juga diperintahkan berjihad dengan Islam, atau dengan pedang, atau dengan tidak menaati mereka (Abu Hayyan, 1993: 464).

Secara historis pemahaman Ibnu Kathir lebih dapat diterima daripada pemahaman Abu Hayyan, karena umat Islam pada periode Makkah masih belum ada yang harus dipertahankan dengan perang, sehingga pemahaman tentang jihad menggunakan pedang pada ayat ini dinilai kurang tepat. Tidak adanya perintah perang pada periode Makkah bukan berarti menjadi pertanda bahwa orang muslim masih dalam keadaan lemah, akan tetapi pada saat itu memang orang muslim masih belum memiliki sesuatu yang harus dibela dengan perang, sehingga tidak diperlukan syariat perang. Hal ini berbeda dengan periode Madinah yang mana umat Islam sudah memiliki komponen yang lengkap dalam hal kepemimpinan, mereka sudah memiliki undang-undang, tanah dan rakyat, sehingga diperlukan aturan secara syar'i yang mengatur tentang peperangan yang tujuannya untuk mempertahankan negara baru dan melindunginya, serta melindungi kebebasan dakwah (Ahmad al-Tayyeb, 2016: 155).

Atas dasar tidak adanya perintah perang pada periode Makkah, tidak ada pula paksaan yang ditujukan kepada penduduk Makkah untuk memeluk agama Islam, karena agama dasarnya pada hati dan tidak dapat dipaksakan untuk memeluk agama tertentu. Hal ini sesuai dengan pengalasan firman Allah dalam surat al-Baqarah : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).

Kata La (لَا) dalam ayat ini menurut ahli bahasa mempunyai arti nafi, sehingga mempunyai arti tidak akan terjadi pemaksaan dalam memeluk agama karena agama tempatnya di dalam hati (Ahmad al-Tayyeb, 2016: 156).

Selain surat Al-Furqan (25): 52, ayat Makkiyyah lainnya yang menggunakan derivasi dari kata jihad mempunyai arti yang berbeda. Kata جَاهِدُوا pada ayat Al-Nahl (16): 110 memiliki arti jihad bersungguh-sungguh dalam mempertahankan iman dan tidak tergiur untuk menjadi pasukan orang kafir dan penolong setan (Wahbah, 2001 : ١٠٣٨). Periode makkah merupakan masa perjuangan umat Islam untuk mempertahankan akidahnya. Sehingga pada periode ini dibutuhkan kesabaran yang ekstra untuk mempertahankan keimanan mereka. Dapat ditelaah pada literature sejarah bahwa umat Islam pada periode Makkah menghadapi banyak sekali cobaan dari orang kafir, karena secara kuantitas umat Islam masih sedikit, dan secara ajaran bertentangan dengan ajaran nenek moyang orang Quraisy.

Kesungguhan mempertahankan keimanan bukan hanya karena rintangan dari orang lain saja. Dalam surat Luqman (31): 15 digambarkan bahwa rintangan juga sangat mungkin datang dari orang terdekat, di antaranya adalah orang tua. Jika orang tua memaksa untuk membelokkan keimanan maka paksaan itu tidak harus ditaati, karena mempertahankan keimanan lebih diutamakan daripada paksaan orang tua. Sebagaimana hadis "Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada sang pencipta". Akan tetapi penolakan paksaan orang tua dalam merubah keimanan harus tetap dibarengi dengan sikap yang baik kepada orang tua.

Sedangkan al-Qur'an surat Fatir (35): 42, Al-Nahl (16): 38 dan Al-An'am(6): 109 yang sama-sama menggunakan redaksi كَذَّبُوا, memiliki arti kesungguhan, akan tetapi kesungguhan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kesungguhan orang kafir yang sebelumnya berjanji jika suatu ketika datang kepada mereka seorang nabi yang memberi peringatan maka mereka akan iman kepada nabi tersebut, akan tetapi pada kenyataannya mereka tidak beriman ketika datang seorang nabi kepada mereka (Wahbah, 2009 : 441 dan 242).

Dari keterangan di atas dapat kita ketahui bahwa secara *nuzuly* perintah jihad dalam Islam turun dengan bertahap. Tahap pertama

perintah jihad dalam Islam adalah berdakwah dengan al-Qur'an, yang mana cara tersebut berjalan cukup lama hingga nabi hijrah ke Madinah. Selain itu jihad juga diartikan sebagai kesungguhan diri dalam mempertahankan iman umat Islam pada saat itu, karena rintangan yang harus dilalui oleh umat Islam sangat berat dalam mempertahankannya. Tidak ada perintah jihad yang berarti perang dalam fase ini, dan ini merupakan jihad tahap pertama yang dilakukan oleh Rasulullah dan umat-Nya.

## 2. Makna Jihad pada Periode Madinah

Setelah Rasulullah berhijrah ke Madinah, ayat al-Qur'an yang mengandung kata dasar **جَاهِدَ** dan **جِهْدٌ** masih menunjukkan arti kesungguhan, yaitu kesungguhan dalam mempertahankan diri agar tetap berada di jalan Allah. Sebagaimana diketahui dari literatur sejarah, umat Islam Madinah walaupun telah dikatakan jaya pada masa Rasulullah, bukan berarti mereka tanpa rintangan dalam hal beragama. Di Madinah umat Islam bersandingan dengan kaum yahudi dan orang-orang munafik yang cukup mewarnai kehidupan bermasyarakat pada saat itu, keberadaan orang yahudi dan munafik menjadi cobaan bagi hati mereka untuk tetap mempertahankan keimanan mereka agar tetap kuat dan tidak goyah.

Al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 6, 8 dan 69 terdapat di dalamnya kata **جَاهِدَ**, **جَاهِدَا**, **جَاهِدُوا** dan **يُجَاهِدُ** secara *nuzuly* merupakan ayat Madaniyyah yang pertama kali turun. Dalam surat al-Ankabut ayat 6 terdapat dua kata jihad dengan menggunakan redaksi **جَاهِدَ** dan **يُجَاهِدُ** yang keduanya mengandung arti kesungguhan. Ayat ini merupakan sebagai motivasi bagi orang Islam pada saat itu, yaitu dengan berjihad mereka akan mendapatkan pahala atas apa yang mereka jihadkan. Manfaat yang didapat dari jihad mereka akan kembali untuk mereka sendiri, bukan untuk Allah. Jihad yang dimaksud di ayat adalah berjihad melawan nafsu mereka dengan bersabar dalam melakukan ketaatan dan mencegah diri dari kemaksiatan (Wahbah, 2009 : 561)

Sedangkan al-Ankabut ayat 69 memiliki maksud yang hampir sama dengan al-Ankabut ayat 6. Jihad yang ada pada ayat ini mempunyai makna kesungguhan dalam melaksanakan ketaatan dan menolong agama Allah dan memerangi orang yang memusuhi Allah dengan mendustakan kitab dan rasulnya. Kesungguhan yang dilakukan

oleh seorang muslim akan kembali manfaatnya kepada mereka sendiri, yaitu dengan ditunjukkan jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (Wahbah, 2009: 41). Sebagaimana firman Allah dalam surat Muhammad(47) ayat 17

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka [balasan] ketakwaannya.

Kata **جَهْدًا** dalam surat al-Ankabut ayat 8 mempunyai arti memaksa. Ayat ini berkaitan dengan wajibnya berbuat baik dan taat kepada orang tua, kecuali jika orang tua memaksa melakukan kemusyrikan kepada Allah maka sebagai anak harus tidak menaati perintah itu, karena pada dasarnya tidak ada ketaatan dalam kemaksiatan (Wahbah, 2001: 1949). Perintah untuk menolak paksaan orang tua dalam hal kemusyrikan, bukan berarti memerintahkan kepada seorang anak untuk melawan orang tua, akan tetapi seorang anak harus tetap berbuat baik kepada orang tuanya dengan kembali pada al-Qur'an surat Luqman (31) ayat 15:

وَإِنْ جَهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ نَا إِلَىٰ نَا إِلَىٰ نَا مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dalam surat al-Hajj (22) ayat 78 terdapat dua bentuk kata jihad, yaitu dengan menggunakan *fi'il amar* (kata perintah) dan menggunakan *masdar* (kata benda) yang mempunyai arti kesungguhan. Wahbah Zuhaili dalam tafsir al-Wasith (Wahbah, 2009: 307) menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan secara terperinci tentang macam jihad, yaitu jihad dengan harta, dengan diri dan dengan lisan. Wahbah menjelaskan ada tiga sebab mengapa harus berdakwah. Pertama, karena Allah menguji dan memilih orang-orang muslim untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim mengalahkan kaum-kaum lain. Umat Islam diberi keutamaan menjadi umat yang dipimpin

oleh utusan yang mulia, dan menganut agama yang mudah dalam menjalaninya. Agama Islam tidak menjadi agama yang mempersulit umatnya dalam sisi kehidupannya, tidak menjadi agama yang memperberat kehidupan umatnya. Jihad pun hanya disyariatkan untuk menjadi tameng yang dapat melindungi umat Islam dari serangan baik berupa serangan yang bersifat agama atau bernegara. Kedua, Allah menjadikan Islam sebagai agama yang bersumber dari nabi Ibrahim, yaitu agama yang murah hati yang mempunyai landasan tauhid dan memberantas kemusyrikan. Ketiga, Allah SWT. atau nabi Ibrahim yang menamai kita sebagai orang-orang muslim, yang tunduk pada perintah Allah yang disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu dan al-Qur'an.

Kata jihad dalam al-Qur'an yang menjadi penjelas ayat perang (*qital*) terdapat pada surat al-Baqarah (2) ayat 218. Surat al-Baqarah (2) ayat 216 – 217 merupakan ayat yang berisi tentang perintah untuk berperang melawan orang kafir, yang mana perang yang dilakukan oleh orang muslim ini bertujuan untuk meninggikan kalimat Allah dan juga Islam, menolak kezaliman, dan menjunjung tinggi kebenaran. Perintah tersebut tidak hanya perintah yang bersifat mutlak, akan tetapi juga dibarengi dengan aturan-aturan yang harus dipenuhi oleh umat Islam dan tidak boleh melanggar ketika dalam peperangan, kecuali jika hanya dalam keadaan darurat saja (Wahbah, 2009 : 632). Kemudian dilanjutkan dengan ayat jihad yang ada pada surat al-Baqarah ayat 218 yang menjadi ayat penghibur bagi para pejuang Islam, bahwa orang yang berjihad di jalan Allah akan mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah (Wahbah, 2001: 111).

Surat al-Baqarah ayat 218 merupakan ayat yang membahas tentang klasifikasi orang-orang mukmin pada masa itu, yang salah satunya adalah orang mukmin yang berjihad di jalan Allah. Al-Qur'an surat al-Anfal (8) ayat 72 menggunakan redaksi *وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ*. Wahbah Zuhaily (Wahbah, 2009: 427) mengklasifikasi jihad dalam ayat tersebut sebagai berikut:

1. Jihad dengan harta, Jihad dengan harta merupakan kategori jihad yang utama, yaitu dengan menginfakkan harta untuk dijadikan modal untuk berhijrah dan dijadikan pertahanan bagi agama, seperti mempersiapkan kuda-kuda perang dan pedang, serta untuk memenuhi kebutuhan orang Islam dalam peperangan.

2. Jihad dengan diri, artinya dengan menjadi aktor dalam melaksanakan peperangan, menghadapi musuh dan sabar menghadapi cobaan dan menghadapi kerasnya peperangan.

Jihad dengan harta menjadi prioritas utama karena dilihat dari sisi kebutuhan, para mujahid yang menginfakkan hartanya lebih bermanfaat bagi orang banyak, karena secara langsung mereka akan memenuhi kebutuhan para pejuang ketika dalam peperangan (Wahbah, 2009: 427). Pada dasarnya kedua jenis orang berjihad itu sama pentingnya dalam Islam, akan tetapi para mujahid yang menginfakkan hartanya dipandang memiliki kontribusi yang lebih dalam jihad karena harta yang mereka infakkan dapat mencukupi kebutuhan mujahid lain yang tidak menginfakkan harta.

Perintah jihad dengan berperang, dimulai pada abad ke-dua hijriyah tepatnya ketika akan terjadinya perang badar, yang mana Rasulullah menyerukan kepada para sahabatnya untuk berjihad dengan berperang melawan orang kafir. Perintah perang tersebut pada dasarnya bukan bertujuan untuk menghilangkan kekafiran, akan tetapi perang untuk mempertahankan negara baru dan melindunginya, serta melindungi kebebasan dakwah (Ahmad al-Tayyeb dkk, 2016: 155). Perintah tersebut terdapat pada surat al-Nisa' ayat 95 yang berbunyi:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا.

Tidaklah sama antara mu'min yang duduk (yang tidak turut berperan) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.

Setelah turunnya ayat yang menerangkan tentang keutamaan *jihad fi sabilillah* pada surat al-Nisa' ayat 95 tersebut, mulailah muncul pemahaman bahwa jihad adalah perang di jalan Allah, terlebih jika dilihat ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata jihad dan turun setelah surat al-Nisa' ayat 95 tersebut, cenderung memiliki



pemahaman perang, terutama pada surat al-Taubah (9) ayat 73 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاَعْلِظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَيَسَّرَ الْمَصِيرَ

Hai Nabi, berjihadlah [melawan] orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.

Surat al-Taubah (9) ayat 73 tersebut dengan jelas memerintahkan untuk berjihad melawan orang kafir dan orang munafik, akan tetapi ayat tersebut tidak menyatakan cara yang harus ditempuh dalam berjihad. Memang kedua jenis orang tersebut merupakan objek jihad bagi orang Islam, akan tetapi cara berjihad kepada mereka tidak dapat disamakan. Cara yang harus ditempuh dalam berjihad dapat diketahui dari dalil yang lain (Wahbah, 2009: 669).

Jihad yang dilakukan kepada orang kafir menurut Ibn Mas'ud dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan tangan (dengan pedang), menampakkan muka masam atau mendoakannya dalam hati. Berbeda halnya dengan orang munafik, karena orang munafik secara lahiriyah mereka bergaul dan seolah-olah menjadi orang Islam, sehingga cara yang digunakan adalah dengan cara dialog. Kecuali jika orang munafik melakukan perlawanan secara jelas maka mereka boleh dilawan dengan peperangan pula (Wahbah, 2009: 670).

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa penggunaan kata jihad dalam konteks sejarah tidak hanya memiliki arti perang. Sebagian orang yang hanya mengartikan jihad sebagai perang saja, ini merupakan pemahaman yang kurang tepat. Pemaknaan jihad menjadi perang harus sesuai dengan konteks yang terjadi pada masa itu, tidak digeneralkan bahwa jihad secara keseluruhan memiliki arti perang, terlebih perang secara fisik. Setidaknya jika seorang mengartikan jihad adalah perang, maka harus diklasifikasikan siapakah orang yang tepat untuk dijadikan objek jihad, dan dengan cara apa jihad itu dilakukan, sehingga tidak ada orang yang berjihad akan tetapi tidak tepat cara dan sasaran. Agama Islam selalu mengajarkan perdamaian antar sesama manusia, agar manusia dapat hidup berdampingan dengan baik.

Dalam konteks keindonesiaan perintah jihad yang benar dan positif telah difatwakan oleh Nahdlatul Ulama yang dipimpin langsung oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1945 untuk melawan kaum kafir Kristen penjajah Belanda yang merampas agama, martabat, harta, tanah air dan kemerdekaan umat Islam Indonesia. Dalam konteks sekarang adalah seruan jihad dari lascar jihad Ahlussunnah Wal Jama'ah untuk membela dan melindungi umat Islam di Maluku dan Ambon dari serbuan kelompok lain agar terhindar dari pembantaian yang keji (Setiawan, 2007: 29).

Ibn Taimiyyah membuat kaidah dibolehkannya perang mengambil intisari dari surat al-Baqarah ayat 190-193, yaitu:

- a. Memerangi orang kafir karena kezalimannya terhadap umat Islam. Pendapat ini dikemukakan oleh para ulama' di antaranya Imam Malik, Imam Ahmad, Abu Hanifah dan lain sebagainya (Abdullah, T.Th.: 13). Dalil yang digunakan untuk memperkuat pendapat ini adalah Surat al-Baqarah ayat 190:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Dalam ayat tersebut terdapat redaksi *الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ*, yang bermakna bahwa orang kafir yang mendahului peperangan dengan umat Islam, yang mana hal itu menunjukkan bahwa perintah perang itu berlaku ketika ada serangan dari orang yang zalim kepada umat Islam. Pada ayat tersebut juga diperintahkan untuk tidak melampaui batas (*وَلَا تَعْتَدُوا*), yaitu larangan untuk tidak memerangi orang yang tidak ikut berperang meski dari kelompok orang kafir (Abdullah, T.Th.: 13). Ayat ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang lebih mendahulukan perdamaian daripada peperangan, buktinya adalah tidak diperbolehkannya menyerang kepada orang kafir jika orang kafir tersebut tidak melakukan serangan kepada umat Islam.

- b. Memerangi orang kafir karena kekafirannya. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Syafi'i (Abdullah, T.Th.: 13), dengan berdasarkan dalil Surat al-Baqarah ayat 193:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) keta'atan itu hanya semata-mata untuk Allah.

Arti pendapat Imam Syafi'i tersebut adalah perintah memerangi orang kafir untuk menghilangkan fitnah (kekafiran) dari orang-orang musyrik. Sedangkan tujuan dari memerangi kekafiran adalah untuk tegaknya agama Islam dan agar dapat dijalankannya hukum Allah beserta Rasul-Nya, sehingga ketaatan semata-mata hanya kepada Allah (Abdullah, T.Th.: 14).

Rasulullah bersabda:

أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

Aku diperintahkan untuk memerangi orang (kafir) sampai mereka berkata tiada tuhan selain Allah.

Dengan melihat dua kaidah tersebut, penulis memilih untuk mengomparasikan antara keduanya, yaitu peperangan boleh dilancarkan oleh umat Islam terhadap orang kafir ketika terjadi penindasan terhadap umat Islam. Adapun memerangi orang kafir karena kekafirannya dapat dilakukan secara kondisional, jika kekafirannya tidak menimbulkan dampak negatif bagi umat Islam, maka tidak perlu memerangi mereka, karena Islam merupakan agama yang toleran dengan agama lain dan Islam merupakan agama yang mementingkan perdamaian dan keselamatan umat manusia.

Allah berfirman:

فَإِنْ أَنْتَبَهُوا فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَالظَّالِمِينَ

Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.

Dan Allah berfirman:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَأَجْتَحِدْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Pada ayat 191 surat al-Baqarah diterangkan bahwa telah diperintahkan untuk memerangi orang kafir di manapun mereka berada dan mengusir mereka sebagaimana mereka mengusir orang Islam (وَأَقْلَبُوهُمْ حَيْثُ تَقِفُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ). Secara zahir ayat tersebut berlawanan dengan ayat sebelumnya yang memerintahkan

untuk memerangi orang kafir ketika mendapatkan serangan dari mereka saja. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat 191 dalam surat al-Baqarah merupakan ayat yang menghapus (*Nasikh*) hukum perang yang ada pada ayat sebelumnya, penghapusan hukum tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat memusuhi orang *mushrik* dan menumpasnya agar terjalin rasa aman di kalangan orang Islam. Akan tetapi menurut Muhammad Abduh, ayat tersebut bukanlah penghapus (*Nasikh*) hukum perang pada ayat sebelumnya, karena ayat tersebut turun bersamaan dan berada dalam satu kisah (Muhammad Abduh, 1947: 210).

### **Kesimpulan**

Jihad merupakan kewajiban seorang mukmin untuk mempertahankan agamanya. Serangan tidak harus berupa serangan fisik, akan tetapi dapat berupa serangan pemikiran, keilmuan, teknologi, perekonomian dan lain sebagainya. Penggunaan istilah jihad dan derivasinya pada periode Makkah lebih ditekankan pada jihad dalam berdakwah, yaitu berdialog dengan kaum Quraisy Makkah dengan dialog yang baik sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan baik dan benar. Cara tersebut berjalan cukup lama hingga nabi hijrah ke Madinah. Selain itu jihad juga diartikan sebagai kesungguhan diri dalam mempertahankan iman umat Islam pada saat itu, karena rintangan yang harus dilalui oleh umat Islam sangat berat dalam mempertahankannya. Tidak ada perintah jihad yang berarti perang dalam fase ini, dan ini merupakan jihad tahap pertama yang dilakukan oleh Rasulullah dan umat-Nya dan pada fase ini belum muncul pemahaman jihad dalam berperang.

Perintah jihad dengan berperang, dimulai pada abad kedua hijriyah tepatnya ketika akan terjadinya perang badar, yang mana Rasulullah menyerukan kepada para sahabatnya untuk berjihad dengan berperang melawan orang kafir. Perintah perang tersebut pada dasarnya bukan bertujuan untuk menghilangkan kekafiran, akan tetapi perang untuk mempertahankan negara baru dan melindunginya, serta melindungi kebebasan dakwah.

Penggunaan kata jihad dalam konteks sejarah tidak hanya memiliki arti perang. Sebagian orang yang hanya mengartikan jihad

sebagai perang saja, ini merupakan pemahaman yang kurang tepat. Pemaknaan jihad menjadi perang harus sesuai dengan konteks yang terjadi pada masa itu, tidak digeneralkan bahwa jihad secara keseluruhan memiliki arti perang, terlebih perang secara fisik. Setidaknya jika seorang mengartikan jihad adalah perang, maka harus diklasifikasikan siapakah orang yang tepat untuk dijadikan objek jihad, dan dengan cara apa jihad itu dilakukan, sehingga tidak ada orang yang berjihad akan tetapi tidak tepat cara dan sasaran. Agama Islam selalu mengajarkan perdamaian antar sesama manusia, agar manusia dapat hidup berdampingan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahmud, *Abdullah bin Zaid*. T.th. *Al-Jihad al-Mashru' Fi al-Islam*. T. Tp: T. P.
- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. 2001. *Al-Mu'jam Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Cairo: Dar al-Hadith.
- Abduh, Muhammad dan Muhammad Rashid Ridha. 1947. *Tafsir al-Manar vol. II*. Cairo: Dar al-Manar.
- Abdullah bin Zaid Al-Mahmud. T.th. *Al-Jihad al-Mashru' Fi al-Islam*. T. Tp: T. P.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. 2005. *Mafhum al-Nash Dirasah Fi Ulum al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LkiS.
- Abubakar, Bahrun. 1986. *Terjemah al-Maragh*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan. 1993. *Tafsir al-Bahr al-Mukhith*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Darwazah, Muhammad Izzat. 2000. *al-Tafsir Wa al-Hadith*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islamy.
- Ibn Kathir, Isma'il. 2000. *Tafsir Ibn Kathir*. Cairo: al-Faruq al-Hadith.
- Nizhan, Abu. 2011. *al-Qur'an Tematis Panduan Praktis Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Al-Tayyeb, Ahmad dkk. 2016. *Jihad Melawan Teror: Meluruskan Kesalahpahaman tentang Khilafah, Takfir, Jihad, Hakimiyah, Jahiliyah dan Ekstrimitas*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 2002. *al-Mu'jam al-Mausu'i Li Alfadz al-Qur'an al-Karim Wa Qira'atih*. Riyadh: Mu'assasah al-Trath.
- Utomo, Setiawan Budi. 2007. *Fiqh Aktual*, Jakarta: Gema Insani.
- Wijaya, Aksin. 2016. *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan.

Zuhaily, Wahbah. 2009. *al-Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr.

\_\_\_\_\_. 2001. *al-Tafsir al-Wasith*. Suriah: Dar al-Fikr.

